

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dari uraian mengenai pemikiran Abdurrahman Wahid dan Nurcholish Madjid tentang modernisasi pendidikan Islam, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Konsep modernisasi pendidikan Islam berdasarkan pemikiran Abdurrahman Wahid yaitu:
 - a. Menyelenggrakan pendidikan yang integrative di lingkungan pesantren dengan memasukan sekolah umum kedalam pesantren.
 - b. Perubahan arah kurikulum yang dapat membekali santri bukan hanya ilmu-ilmu yang terkait dengan ritual keseharian yang bersifat praktis-pragmatis, melainkan juga yang berbau pengetahuan umum. Serta menghindari pengulangan sepanjang tidak dimaksudkan untuk pendalaman dan perjenjangan, di samping pemberian penekanan pada latihan dan praktik.
 - c. Dinamisasi kepemimpinan. Proses regenerasi pimpinan yang berlangsung sehat, yaitu pergantian pemimpin secara bertahap dan teratur, yang memungkinkan penumbuhan nilai-nilai baru dalam kehidupan pesantren secara konstan.
2. Konsep modernisasi pendidikan Islam berdasarkan pemikiran Nurcholish Madjid yaitu:

- a. Merumuskan visi dan tujuan yang di manifestasikan dalam program dan target, dan visi itu harus bersandar pada *weltanschauung* (pandangan dunia Islam) yang *rahmatan lil alamin*.
 - b. Orientasi kurikulum secara integral, yaitu perimbangan antara materi khazanah Islam klasik dan perimbangan antara pengetahuan keislaman dan pengetahuan umum. Serta, terlibat dalam pemberdayaan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan tetap menempatkannya dalam daerah pengawasan agama.
 - c. Memiliki jiwa kepemimpinan yang *legitimate* dan mempunyai *skill* dalam proses perubahan yang tanggap dengan persoalan dan pemecahannya.
3. Persamaan pemikiran yang paling menonjol antara Abdurrahman Wahid dan Nurcholish Madjid adalah bagaimana menampilkan pesantren sebagai lembaga pendidikan yang lebih terbuka, lebih responsive, dan integrative, serta mampu berperan serta dalam mewarnai kompleksitas kehidupan modern. Persamaan lainnya terletak pada corak pemikiran, keduanya identik dengan corak pemikiran *neo-modernisme*, yakni paradigma pemikiran yang menggabungkan antara modernisme dan tradisionalisme.

Letak perbedaan pemikiran kedua tokoh tersebut yaitu pada pandangan tentang modernisasi pendidikan pesantren itu sendiri. Bagi Abdurrahman Wahid modernisasi pendidikan pesantren merupakan proses perubahan pesantren kearah penyempurnaan keadaan yang didasari dan dimotori oleh semangat tradisionalitas yang selama ini melekat di pesantren.

Adapun menurut Nurcholish Madjid modernisasi pendidikan pesantren adalah rasionalisasi, yakni proses pemberontakan pola pikir dan tata kerja lama yang irasional, menggantinya dengan pola pikir dan tata kerja baru yang rasional.

Perbedaan lain yang dapat ditemui terletak pada keinginan keduanya akan kualitas individu yang dihasilkan pesantren. Abdurrahman Wahid menginginkan pesantren menghasilkan individu-individu yang utuh, menggabungkan dalam dirinya unsur-unsur keimanan yang kuat dan menguasai pengetahuan secara berimbang. Sedangkan Nurcholish Madjid menghendaki agar sistem pendidikan pesantren dapat menghasilkan lulusan yang mampu berpikir merdeka (liberal), yang terbebas dari kungkungan ideology yang menindas.

B. Saran-saran

1. Bagi pesantren, memodernisasi pendidikan pesantren tidak harus menghilangkan ciri khas kepesantrenannya yaitu kemurnian Islamnya.
2. Bagi pengelola pesantren, hendaknya kurikulum pesantren bisa memadukan ilmu umum dan agama secara seimbang.
3. Bagi penuntut ilmu, hendaknya tidak memilah dan memilih ilmu yang akan di tuntut, karena sebenarnya tidak ada dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum.
4. Bagi pembaca, dikarenakan keluasan pemikiran kedua tokoh yang diharapkan ada peneliti yang akan melanjutkan pemikiran beliau.